

PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA KORBAN BULLYING



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ADHI DEWANTO

F 100 140 204

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA KORBAN BULLYING

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ADHI DEWANTO

F 100 140 204

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Permata Ashfi Raihana

NIP 100.1604/0622058601

HALAMAN PENGESAHAN

PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA KORBAN *BULYING*

OLEH:

ADHI DEWANTO

F.100140204

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 31 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Juli 2019



ADHI DEWANTO

F 100 140 204

PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA KORBAN BULLYING

Abstrak

Perlakuan *bullying* menyebabkan kurang nyaman korban dalam bergaul, marah, sakit hati, malu, tidak percaya diri bahkan seakan-akan korban tidak berdaya. *Bullying* mengakibatkan dampak bagi korban berupa fisik, psikologis, sosial maupun emosional. Remaja mengalami kesulitan pada saat penyesuaian diri, demi memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya, maka remaja menjadi tidak asertif dan tidak memperdulikan hak-haknya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan informan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara semi terstruktur. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku asertif pada remaja korban *bullying*. Hasil penelitian didapatkan bahwa kelima informan memiliki perilaku asertif yang tidak dapat menolak saat diajak untuk melanggar peraturan, tidak mengekspresikan jujur sesuai dengan perasaan dari itu negatif maupun positif, tidak mempunyai kemampuan untuk meminta pertolongan, tidak dapat memulai suatu pembicaraan dan teguran ketika dirinya diganggu dan tidak mempunyai sifat inisiatif. Dampak bagi perilaku asertif korban yaitu kepercayaan diri menurun, dimana berperilaku asertif sangat membutuhkan kepercayaan yang tinggi untuk menyatakan perasaannya dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh informan yang diterima dari pelaku. Adapun dampak positif yang diterima salah satu informan bahwa dirinya lebih untuk berinisiatif untuk membaur dengan teman-teman yang mengucilkannya. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perilaku asertif pada remaja korban *bullying* antara lain : harga diri, sikap berpikir lemah, pesan orangtua/lingkungan keluarga, kekhawatiran tentang apa yang orang pikirkan tentang dirinya dan budaya.

Kata Kunci: remaja korban bullying, asertif

Abstract

The bullying treatment causes victims to be uncomfortable in getting along, angry, hurt, embarrassed, not confident even as if the victim is helpless. Bullying has an impact on victims in the form of physical, psychological, social and emotional. Adolescents experience difficulties when adjusting themselves, in order to obtain acceptance from their social environment, then adolescents become not assertive and do not care about their own rights. This research uses phenomenological qualitative methods. This study uses a purposive sampling technique in conducting the selection of informants. The technique used to collect data is semi-structured interviews. Data analysis using content analysis techniques (content analysis) The purpose of this study was to understand and describe assertive behavior in adolescents who are victims of bullying. The results showed that the five informants had assertive behavior that could not refuse when invited to break

the rules, did not express honestly in accordance with the feelings of negative or positive, did not have the ability to ask for help, could not start a conversation and reprimand when he was disturbed and not has the nature of initiative. The impact on victims' assertive behavior is decreased self-confidence, where assertive behavior really requires a high level of confidence to express their feelings and deal with the problems experienced by informants received from the perpetrators. As for the positive impact received by one of the informants that he was more to take the initiative to mingle with friends who isolate him. Factors that support and inhibit assertive behavior in adolescent victims of bullying include: self-esteem, weak thinking, parental message/ family environment, concerns about what people think about themselves and culture.

Keywords: teenage victims of bullying, assertive

1. PENDAHULUAN

Mengekspresikan perasaan atau pikiran terhadap orang lain itu penting terlebih jika itu dilakukan demi kebaikan orang tersebut. Hal itu dilakukan untuk menghindari keletihan emosional akibat selalu menyembunyikan perasaan sehingga keinginanpun tidak akan pernah terucap. Celakanya, budaya masyarakat kita seakan tidak menghargai sikap seperti ini, ada stigma “kurang ajar”, “tidak sopan”, “tidak punya etika” ketika seseorang menyampaikan pesannya padahal seringkali hal itu tidak menyalahi aturan sama sekali.

Perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan *respect* kepada diri sendiri serta orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain atau juga bisa diartikan sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan *respect* saat berinteraksi dengan orang lain (Lloyd,1990).

Masyarakat yang mempunyai kebiasaan sungkan untuk menolak permintaan atau menolak apa yang dikatakan seseorang padahal bertentangan dengan dirinya berdampak pada kurangnya ketegasan pada individu tersebut sehingga menyebabkan mereka sulit mengekspresikan pendapat mereka apalagi pada remaja, padahal mereka harus mempunyai ketegasan untuk mendukung proses berkembang potensi yang mereka miliki.

Remaja seringkali membuat kelompok teman sebayanya dengan mempunyai minat atau hobi yang sama. namun hal tersebut juga dapat

memunculkan permasalahan seperti penolakan teman, penindasan terhadap teman, sehingga dapat memunculkan perilaku *bullying*. Menurut Storey, dkk (dalam Hertinjung & Karyani 2015) bentuk-bentuk *bullying* antara lain : a. *bullying* fisik, suatu bentuk kekerasan yang bertujuan menyakiti fisik korban. Misalnya : menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; b. *bullying* verbal, bentuk kekerasan yang ditujukan dalam bentuk ucapan atau lisan. Misalnya : menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam; c. *bullying* tidak langsung, suatu bentuk kekerasan yang secara tidak langsung diarahkan dengan tujuan menyakiti seseorang. Misalnya : berbentuk mengabaikan, mengucilkan , menyebarkan rumor/gossip.

Menurut Brendgen & Troop- Gordon (dalam Hosseini, Mirnasab, Salimy & Zangiabadi 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa di 38 negara terdapat akibat dari rendahnya tingkat asertifitas pada remaja menunjukkan bahwa 13% pemuda menjadi korban pengganggu setidaknya dua kali sebulan, dengan beberapa negara menunjukkan tingkat prevalensi hingga 19%.

Hasil penelitian di salah satu SMK di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi karena pelaku beranggapan dengan melakukan hal-hal tersebut maka semua keinginannya bisa tercapai. Hal lain disamping itu sikap yang cenderung berpikir lemah akan berpotensi memberikan dampak negatif yaitu mendapat perlakuan *bullying* atau intimidasi yang dilakukan oleh siswa yang berperilaku buruk (Masdin & Mulu, 2016).

Peneliti melakukan wawancara dan observasi di salah satu sekolah di Surakarta yang menunjukan masih terjadi praktek *bullying* di sekolah. Terdapat 5 subjek terdiri dari 5 siswa SMA yang mengatakan bahwa mereka mengaku menjadi korban *bullying* yang dialami di sekolah yang dilakukan oleh teman laki-laki atau perempuan. Bentuk *bullying* yang diterima subjek berupa pukulan, tendangan, hinaan, ejekan menyebut nama orang tua, pengucilan.

Perlakuan *bullying* menyebabkan kurang nyaman korban dalam bergaul, marah, sakit hati, malu, tidak percaya diri bahkan seakan-akan korban tidak berdaya. Remaja mengalami kesulitan pada saat penyesuaian diri, demi

memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya, maka remaja menjadi tidak asertif dan tidak memperdulikan hak-haknya sendiri (Ginting & Masykur, 2014).

Bullying masih terjadi yang dialami khususnya pelajar mungkin adanya hambatan-hambatan yang membuat korban kurang untuk berperilaku asertif seperti yang dikatakan Poroch & McIntosh (1995) mengidentifikasi hambatan seseorang untuk melakukan asertif yaitu kekhawatiran tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, kecemasan karena kurang percaya diri dan harga diri yang rendah.

Menurut Rakos (1991) perilaku asertif mengandung beberapa aspek, yaitu Kemampuan untuk berkata tidak; Kemampuan untuk meminta pertolongan; Kemampuan menyatakan perasaan-perasaan positif dan negatif; d. Kemampuan untuk berinisiatif; Kemampuan melangsungkan dan menyelesaikan suatu pembicaraan.

Perilaku asertif sangat penting bagi remaja berdasarkan empat alasan. Pertama, perilaku asertif akan memudahkan remaja untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan; Kedua, kemampuan asertif ini akan menolong individu untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara langsung dan terus terang. Pengungkapan asertif akan menghindarkan munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman karena menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya; ketiga, individu akan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan yang dihadapinya; keempat, perilaku asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau berpikir, memperluas wawasan dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya, Perilaku asertif akan mendorong rasa ingin tahu individu (Hasanah, Supriyono, Herani & Iestari, 2012)..

. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka para remaja seharusnya perlu dibentengi dengan ketrampilan berkomunikasi secara asertif, sehingga ia dapat melawan dan bertahan dalam kondisi tertekan akibat perilaku *bullying*. Pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana perilaku asertif pada remaja korban *bullying* ?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku asertif pada remaja korban *bullying*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara semi-terstruktur. *Guide* pertanyaan dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Informan penelitian dipilih dengan teknik *Purposive sampling*. Peneliti mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel atau subjek penelitian. Penentuan tersebut telah ditentukan kriteria informan penelitian yaitu (a) remaja yang menjadi korban *bullying*, (b) korban *bullying* yang mencakup 3 karakteristik yakni : *deliberate*, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, yakni *bullying* terjadi secara berulang-ulang kepada orang yang sama; dan (c) *power imbalance*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Suku Bangsa	kasus
1	RHR	Laki-laki	± 17	Jawa	Pemukulan, ejekan
2	ARS	Laki-laki	± 16	Jawa	Ejekan, pengucilan
3	RAF	Laki-laki	± 17	Minang	Ejekan, pengucilan
4	SFH	Laki-laki	± 16	Jawa	Pemukulan, ejekan
5	NP	Perempuan	± 17	Jawa	pengucilan

Penelitian ini menggunakan *member checking* sebagai validitas. *Member check* dilakukan dengan cara memberikan hasil wawancara yang telah dituangkan dalam bentuk verbatim pada informan penelitian untuk diperiksa apakah isi verbatim sudah sesuai dengan data yang diberikan oleh informan pada peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan

mengelompokkan ke dalam kategori, menjabarkan data yang diperoleh dan menyusun sesuai kategori sehingga dapat menjawab pertanyaan permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan mampu mengatakan “tidak” atau menolak permintaan pelaku untuk melanggar peraturan sekolah. Informan RHR dan SFH mampu menolak dengan mengatakan “tidak” untuk diajak membolos sekolah oleh temannya.

“Ya aku gak ikut aku bilang aku mau sekolah gak mau ikut, kata ibu kan gak boleh gitu”(W.RHR/270-273)

“Heem tapi aku gak mau bolos”(W.SFH/292)

Informan RAF menolak ketika disuruh temannya untuk mematikan lampu kelas sedangkan di dalam kelas ada seorang guru sedang mengajar dimana hal itu adalah melanggar peraturan sekolah.

“Gak mau gak mau kalo aku gak mau kok jangan kamu suruh”(W.RAF/635-636).

Sesuai dengan salah satu aspek perilaku asertif bahwa individu mampu mengatakan “tidak” dengan sopan dan tegas ketika ada keinginan orang lain (Lloyd 1991). Sedangkan Informan NP tidak menolak ketika dirinya disuruh untuk tidak mengerjakan PR agar berharap dirinya tidak dikucilkan lagi.

“Pernah ikut”(W.NP/220)

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Çok & Karaman (dalam Arslan, Akca, & Başer, 2013) bahwa mereka merasa takut dikucilkan dari kelompok sehingga remaja bisa menerima nilai kelompok tanpa ragu-ragu. Hal tersebut dilakukan oleh remaja agar dirinya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga menuruti apa yang dikatakan teman sebayanya.

Tiga dari lima Informan tidak mampu berkata sesuai dengan perasaannya, yaitu informan RHR, RAF, dan NP. Ketiganya lebih memilih berbohong kepada dirinya sendiri dengan berbicara tidak sesuai perasaannya agar menjaga perasaan orang lain tidak sakit hati dan menghindari terjadinya konflik dengan orang lain.

“ya meskipun jelek, ya bagus biar orang lain tuh seneng gitu loh meskipun di hati tuh jelek tapi kan orang lain kan suka ya”(W.RHR/371-374)

“Tunggu kalo orangnya bener itu aku pasti frontal aku (A : oo kalo) tapi kalo orangnya belum kenal itu formal”(W.RAF/681-683)

“Ya jaga perasaannya (A: jaga perasaannya) hehe iya jadi ya bilang ya bagus (A: supaya nggak dirasakan) ya nggak bukan gitu, biar jaga perasaan mereka”(W.NP/286-289)

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ilkhchi, Poursharifi & Alilo (dalam Hosseini, Mirnasab, Salimy, & Zangiabadi, 2015) menyatakan bahwa tidak adanya keberanian dan ketegasan dalam situasi interpersonal menyebabkan perilaku pasif dan mentolerir tingkat tinggi. Informan ARS dan SFH mampu berkata jujur sesuai dengan perasaannya ketika diminta tanggapan tentang guru yang galak namun informan akan mengutarakan jika ada yang bertanya pada dirinya

“Ya jelasin semuanya, pernah gini in pernah gini in, yang kayak aku maju ndak bisa dia bilang ini, kalo aku bisa dia bilang ini apa trus waktu dia bicara ngajarnya dia ngapain apa apa, bicara apa adanya gitu”(W.ARS/364-369)

“Heem jawab jujur aja”(W.SFH/460)

Selaras dengan ini, perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan jujur apa adanya supaya memiliki kepercayaan diri untuk menjadi diri sendiri dan berani berbicara jika diperlukan (Asokan & Muthumanickam, 2013).

Informan ARS, SFH dan NP mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman temannya dan mendapat perkataan kasar dari salah satu seorang guru di sekolahnya namun para informan tidak melapor atau meminta tolong kepada guru atau orangtua karena informan lebih memendam perasaannya sendiri dengan maksud tidak ingin menambah beban orangtua.

“Ya ndak ada kayak gitu, emangnya akunya gak mau bilang, emang itu biar urusanku kan bukan urusannya sana gitu”(W.ARS/413-416)

“...kalo ada masalah tak pendem”(W.SFH/808-809)

“Enggak, cuma tak pendem sendiri”(W.NP/453)

Informan melupakan perbuatan pelaku terhadap dirinya yang menyebabkan dirinya mentolerir apa yang dilakukan kepada informan, hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ilkhchi, Poursharifi & Alilo (dalam Hosseini, Mirnasab, Salimy, & Zangiabadi, 2015) menyatakan bahwa tidak adanya keberanian dan ketegasan dalam situasi interpersonal menyebabkan perilaku pasif dan mentolerir tingkat tinggi.

Informan RAF tidak melapor kepada orangtua dikarenakan hubungan yang buruk antara informan dengan orangtua, dimana orangtua informan menganggap subjek masih anak kecil sehingga tidak mendengarkan pendapat informan

“Biasanya ayah gak mau dengerin”(W.RAF/899)

Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor seseorang untuk berperilaku asertif adalah pola asuh orangtua, seperti yang dikatakan oleh Marini & Andriani (2005) bahwa tipe ini orang tua menuntut anak tanpa diberi kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini membuat anak tidak percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya sehingga anak cenderung tidak asertif.

Berbeda dengan informan RHR yang selalu meminta tolong kepada teman dekatnya ketika sedang terjadi pemukulan terhadap dirinya karena subjek tidak berani untuk melawan pelaku secara langsung yang memiliki badan yang lebih besar dari dirinya.

“Pernah, aku langsung minta tolong teman”(W.RHR/293)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rakos (1991) bahwa salah satu aspek perilaku asertif mengandung kemampuan untuk meminta pertolongan, individu tidak sungkan untuk meminta pertolongan orang lain jika membutuhkan.

Informan ARS dan RAF tidak pernah memulai pembicaraan kepada pelaku karena informan beranggapan bahwa pelaku tidak akan menanggapinya.

“Ya mau nggak mau kan kalo dia nggak mau yaudah aku juga ngikut aja nanti tinggal aku tanya tanya gitu aku ngerjain apa apa gimana, aku harus apa gitu”(W.ARS/153-158)

“Engga pernah mulai, mereka paling”(W.RAF/1076)

Sedangkan subjek SFH dan NP pernah memulai pembicaraan kepada pelaku secara baik-baik namun pelaku tidak mendengarkan pendapatnya informan NP bertanya mengapa dirinya dikucilkan kepada pelaku namun pelaku tidak menjawab pertanyaan subjek dan tetap saja melakukan pengucilan maka dari itu subjek tidak pernah untuk menegur kembali pelaku dengan maksud menghindari konflik dengan pelaku.

“Pernah coba nanya”(W.NP/348)

“Pernah ngajak ngomong”(W.SFH/857)

hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ilkhchi, Poursharifi & Alilo (dalam Hosseini, Mirnasab, Salimy, & Zangiabadi, 2015) bahwa tidak adanya keberanian dan ketegasan dalam situasi interpersonal menyebabkan perilaku pasif dan mentolerir tingkat tinggi, akan menyebabkan stress secara bertahap sehingga membuat dirinya mempunyai keyakinan bahwa tidak berdaya menghadapi perilaku semena-mena terhadap dirinya.

Informan ARS mempunyai inisiatif ketika dirinya dikucilkan dalam kelompok, informan berinisiatif untuk mencari teman untuk bekerja kelompok dengan informan dimana padahal dirinya dikucilkan oleh teman-teman kelasnya dan subjek bertanya kepada teman apa saja tugasnya dalam kelompok.

“Ya kayak tanya ini anu aku ngapain aku ngerjain apa”(W.ARS/600-601)

Informan NP pun mencoba berinisiatif untuk merubah sikap dirinya yang dahulu pendiam sekarang mencoba lebih terbuka karena menurut informan sebab dirinya dikucilkan oleh teman-temannya karena dirinya terlalu pendiam

“...kan dulu lebih banyak pendiem, terus sekarang lebih banyak ngomong ya dikit lah...”(W.NP/509-511)

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Rakos (1991) dalam aspek perillaku asertif ialah kemampuan individu untuk berinisiatif yaitu Individu mempunyai kemampuan kesadaran yang tinggi terhadap dilingkungan sekitar.

Berdasarkan dari hasil wawancara, informan RHR,RAF,SFH, dan NP mendapatkan dampak kepercayaan diri yang menurun, ketika hendak berpendapat di dalam kelas informan selalu mendapat sorakan dari teman-temannya.

“Heeh mergo di bully itu jadine mau ngomong siapa pun itu aku meneng mas jadine dredeg jadi minder”(W.RHR/591-593)

“Menurun lah siapa sih yang gak turun kaya gitu”(W.RAF/1027-1028)

“Gak pede gitu”(W.SFH/742)

“...jadi ini gimana ya kayak nggak percaya diri”(W.NP/401-402)

Hal tersebut membuat Informan enggan kembali berpendapat maupun bertanya di dalam kelas, sesuai dengan yang dikatakan Poroeh & McIntosh (1995) mengidentifikasi hambatan seseorang untuk melakukan asertif yaitu kekhawatiran tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, kecemasan karena kurang percaya diri dan harga diri yang rendah.

Pada hasil wawancara informan ARS berinisiatif untuk mengikuti les tambahan, dikarenakan ia dikucilkan oleh teman-teman di kelas karena dirinya dianggap rendah dalam bidang akademis maka dari itu ia ingin berubah menjadi pintar agar tidak dikucilkan oleh teman-temannya dengan berinisiatif mengikuti les tambahan. Informan juga lebih berinisiatif semisal dalam kelompok subjek berinisiatif untuk selalu bertanya apa tugasnya dan mencoba berkontribusi dalam kelompok.

“Ya kayak pengen berubah aja aku kan ndak bisa pas itu jadi”(W.ARS/546-547)

Hal ini selaras dengan salah dua manfaat berperilaku asertif yang dikemukakan oleh Hasanah, Supriyono, Herani & Iestari (2012) bahwa individu akan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan yang dihadapinya dan perilaku asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau berpikir, memperluas wawasan dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya, Perilaku asertif akan mendorong rasa ingin tahu individu.

Informan RHR melakukan pelaporan kepada guru jika dirinya mendapatkan gangguan dari temannya karena mendapat pesan dari sang ibu jika mendapat gangguan dari teman agar melapor kepada guru dan informanpun melakukannya,

“kata mamah saya kan kalo ada yang nakalin kamu atau apa gitu (A : heem) ngomong”(W.RHR/467-469)

Sebaliknya informan SFH memilih untuk tidak melapor kepada guru karena mendapat pesan dari sang ibu agar untuk diam dan tidak membalas dan tidak melapor kepada guru agar sang anak tidak mendapatkan masalah di sekolah dan tidak menambah beban orangtua.

“Disuruh orangtua gitu (A : di suruh orangtua gitu) nek temen temen apa itu mau mukul wes meneng wae gitu katane”(W.SFH/217-219).

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Marini & Andriani (2005) Suasana lingkungan keluarga mempengaruhi munculnya sikap asertif karena orangtua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan dirinya serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya.

Pada hasil wawancara, informan RHR dan ARS tidak melapor kepada guru karena takut diejek penakut oleh pelaku. Informan merasa jika dirinya melapor akan menambah perlakuan buruk dari pelaku seperti dikucilkan dan diejek hal tersebut justru membuat informan jauh dari perilaku asertif.

“Ya gimana ya kalo ngandake guru mesti diece (A : heeh) diece diece diece mas, dulu aku pernah kelas satu diece terus mas ahh cemen ini ini ini yawis ben tak meneng”(W.RHR/509-512)

“Ya nanti kan dia nya anu.. ngejeknya nanti kan gini ejekannya ditambahin alah pradul karo guru”(W.ARS/502-504)

Hal ini sesuai seperti Sesuai dengan yang dikatakan Poroach & McIntosh (1995) mengidentifikasi hambatan seseorang untuk melakukan asertif yaitu kekhawatiran tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya.

Pada hasil wawancara informan SFH dan NP enggan untuk menegur dan melaporkan kepada orangtua maupun guru. Informan SFH enggan untuk menegur dan melapor karena menurut dirinya hal tersebut hanyalah percuma karena pelaku tetap saja mengulangi perbuatannya kepada dirinya seakan-akan tidak menggubris peringatan dari guru.

“Ndak mau negur lagi, udah aja lah”(W.SFH/664)

“...kadang kadang ditanggepin kadang kadang enggak pura pura ngga denger”(W.NP/524-526)

Hal tersebut membuat informan untuk enggan kembali melaporkan perbuatan pelaku kepada guru karena tindakan pengulangan oleh pelaku, informan menganggap dirinya lemah dalam menghargai dirinya sendiri dan cenderung pasrah dengan keadaan, selaras dengan yang dikatakan Masdin & Mulu (2016) sikap yang cenderung berpikir lemah akan berpotensi memberikan dampak negatif yaitu mendapat perlakuan bullying atau intimidasi yang dilakukan oleh siswa yang berperilaku buruk.

Pada hasil wawancara pada informan ARS berinisiatif untuk mengikuti les tambahan, dikarenakan ia dikucilkan oleh teman-teman di kelas disebabkan dirinya dianggap rendah dalam bidang akademis maka dari itu dirinya ingin berubah menjadi pintar agar tidak dikucilkan oleh teman-temannya dengan berinisiatif mengikuti les tambahan.

“Ya biar aku mau buktin kalo aku bisa, ndak seperti yang dia bicarain”(W.ARS/608-609)

Informan melakukan hal tersebut agar mempertahankan harga dirinya dengan berusaha lebih keras. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Papalia,dkk (2009) bahwa remaja dengan *self esteem* yang tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan atau kekecewaan pada faktor di luar dirinya atau pada kebutuhan untuk berusaha lebih keras.

Informan RHR dan RAF pernah menegur pelaku maupun melaporkan kepada guru namun perlakuan pelaku tidak berubah kepadanya sehingga ia enggan untuk menegur dan melaporkan kepada guru karena menurut dirinya hal tersebut adalah hal yang percuma.

“Ya percuma lah mas kalo tak laporin ya tetep aja”(W.RHR/518-519)

“Besok besoknya dia berhenti dulu nganui aku (A : o berhenti dulu) gak lama terus nakal lagi”(W.RHR/539-541)

“Kalo lapor sih sama aja”(W.RAF/1050)

Informan menjadi kehilangan rasa optimismenya dalam menghadapi perlakuan pelaku dan merasa selalu mengalah dan tunduk sehingga membuat harga diri informan rendah, Sesuai dengan yang dikatakan Poroach & McIntosh (1995) mengidentifikasi hambatan seseorang untuk melakukan asertif yaitu kekhawatiran tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, kecemasan karena kurang percaya diri dan harga diri yang rendah.

Informan NP tidak melapor dan menegur karena ia memilih untuk menghindari konflik kepada pelaku dan tidak ingin menambah beban orang tua.

“Yak kan maksude gimana ya nanti biar nggak tambah rame gitu lo”(W.NP/380-381)

Selaras dengan ini, Pada budaya kolektif mengutamakan keharmonisan antar individu dan perilaku konformitas, hal tersebut membuat individu cenderung tidak asertif, masyarakat kolektif dimana merasa tidak tega untuk mengatakan sesuatu dengan sebenarnya membuat dampak bahwa perilaku asertif cenderung dipersepsikan perilaku yang agresif. Sehingga membuat remaja terbiasa akan perilaku yang tidak asertif (Rohyati & Purwandari, 2015).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima informan kurang memiliki perilaku asertif. Hal ini ditinjau dari aspek yang paling tidak dapat dilakukan oleh informan adalah ketidakmampuan untuk meminta pertolongan dan tidak dapat memulai suatu pembicaraan, kemudian dilanjutkan pada ketidakmampuan informan mengekspresikan jujur sesuai dengan perasaannya dan tidak mempunyai sifat inisiatif, dan terakhir aspek paling dominan dari informan yang menunjukan dirinya berperilaku asertif adalah dapat menolak saat diajak untuk melanggar peraturan.

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif bagi perilaku asertif korban yaitu kepercayaan diri menurun, dimana berperilaku asertif sangat membutuhkan kepercayaan yang tinggi untuk menyatakan perasaannya dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh informan yang diterima dari

pelaku. Dampak positif yang diterima salah satu informan bahwa dirinya lebih untuk berinisiatif untuk membaur dengan teman-teman yang mengucilkannya.

Faktor yang mendukung perilaku asertif pada remaja korban bullying yaitu pesan orangtua/lingkungan keluarga dan harga diri. Faktor yang menghambat perilaku asertif pada remaja korban *bullying* antara lain : harga diri, pesan orangtua/lingkungan keluarga, kekhawatiran tentang apa yang orang pikirkan tentang dirinya, cenderung berpikir lemah/pasrah dan budaya.

Bagi informan penelitian, sebagai pelajar yang masih remaja hendaknya mempunyai atau berlatih dengan cara lebih jujur dalam mengungkapkan perasaan ,berani untuk meminta pertolongan dan meningkatkan kepercayaan diri agar mempunyai ketrampilan berperilaku asertif..

Kepada orangtua disarankan untuk lebih meningkatkan perhatian kepada anak. Hal ini bisa dilakukan dengan selalu menanyakan kabar anak setelah pulang sekolah dan mendengarkan anak bercerita, selain itu dengan berkoordinasi dengan guru wali kelas sehingga segala kegiatan anak di sekolah dapat termonitori dengan baik.

Bagi guru disarankan untuk lebih menjalin kedekatan dengan siswanya khususnya untuk guru Wali Kelas, dengan cara menindaklanjuti secara tegas pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk memperdalam lagi tema terkait perilaku asertif pada remaja korban *bullying*, menggunakan metode studi kasus agar data yang diperoleh lebih mendalam dan menjaring subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. (2014, Mei 21). *Aduan Bullying Tertinggi*. Retrieved from Republika: <http://www.republika.com> .
- Arslan, E., Akca, N. K., & Başer, M. (2013). Levels of assertiveness and peer pressure of nursing student. *International Journal of Caring Sciences*, 78-86.
- Cecen-Erogul, A., & Zengel, M. (2009). The effectiveness of an assertiveness training programme on adolescents' asseriveness level. *Elementary Education Online*, 485-492.

- Chibuike, O. B., Chimezie, N. B., Ogbuinya, N. E., & Omeje, C. B. (2013). Role of locus of control on assertiveness behavior of adolescents. *International Journal of Health and Psychology Research*, 38-44.
- Coloroso, B. (2008). *The Bully, The Bullied, and Bystander*. New York: Harper Collins Publishers.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan : Pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endang, P., & Widodo, N. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitri. (2009). Retrieved from Psikologi Kepribadian: <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/pengertian-perilaku-asertif>
- Gectan, E. (1997). *To be human*. Ankara: Remzi Bookstore.
- Ginting, B. O., & Masykur, A. M. (2014). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 1-10.
- Hasanah, N., Supriyono, Y., Herani, I., & Lestari, S. (2012). Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas. *Jurnal Interaktif*, 1-7.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar. *The 2nd University Research Coloquium* , 173-180.
- Hosseini, S. A., Mirnasab, M., Salimy, H., & Zangiabadi, M. (2015). The effect of assertiveness skills training on reduction of emotional victimization of female high school students. *International Journal of Life Sciences*, 59-64.